



# Interaksi Komunikasi dalam Peer Teaching Trainer AI Goes to School oleh Masyarakat Antifitnah Indonesia

Purbowo<sup>1\*</sup>; Muhamad Handar<sup>2</sup>; Lidwina Hana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Department of Agribusiness, Politeknik Negeri Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Communication Studies, Faculty of Law, Social and Political Sciences, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>3</sup>Communication Studies, Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the dynamics of communication interaction in the peer teaching activities organized by the Indonesian Anti-Hoax Society (Mafindo) through the AI Goes to School program, supported by the Asian Venture Philanthropy Network (AVPN). Unlike field-based research, this study employs a literature review approach to examine concepts, theories, and previous studies relevant to small group communication, peer teaching, digital literacy, and community-based social learning. The literature review findings indicate that communication interaction in peer teaching is dialogical, participatory, and collaborative, thereby fostering the creation of empowered learning communities. The program not only enhances understanding of Artificial Intelligence (AI) in the context of digital literacy but also strengthens social solidarity and community cohesion. Furthermore, this study highlights the importance of cross-sector collaboration between civil society organizations, philanthropic institutions, and local communities for the sustainability of digital literacy programs in Indonesia. These findings reaffirm the relevance of community-based peer teaching methods in strengthening grassroots digital literacy capacity.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi komunikasi dalam kegiatan *peer teaching* yang diselenggarakan oleh Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) melalui program *AI Goes to School* yang didukung oleh *Asian Venture Philanthropy Network* (AVPN). Berbeda dengan penelitian lapangan, studi ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk menelaah konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan komunikasi kelompok kecil, pembelajaran sebaya, literasi digital, dan pembelajaran sosial berbasis komunitas. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa interaksi komunikasi dalam *peer teaching* bersifat dialogis, partisipatif, dan kolaboratif, sehingga mampu membentuk komunitas belajar yang berdaya. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks literasi digital, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta kohesi komunitas. Selain itu, kajian ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor antara organisasi masyarakat sipil, lembaga filantropi, dan komunitas lokal untuk keberlanjutan program literasi digital di Indonesia. Temuan ini menegaskan relevansi metode *peer teaching* berbasis komunitas dalam memperkuat kapasitas literasi digital di tingkat akar rumput.

## CONTACT

bowoagribisnis  
@gmail.com

## KEYWORDS

Peer Teaching, Literasi  
Digital, Kecerdasan  
Buatan

## INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi, pembelajaran, dan cara masyarakat mengakses informasi. Di era disrupsi informasi, literasi digital menjadi kompetensi kunci agar individu tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga dapat memilah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Di Indonesia, kebutuhan literasi digital semakin mendesak, mengingat tingginya penetrasi internet belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam menghadapi banjir informasi, termasuk hoaks, misinformasi, dan disinformasi.

Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) sebagai organisasi masyarakat sipil telah berperan aktif dalam upaya penguatan literasi digital di akar rumput. Salah satu inovasi programnya adalah *AI Goes to School*, yaitu kegiatan edukasi berbasis komunitas yang memperkenalkan konsep Kecerdasan Artifisial (*Artificial Intelligence*/AI) dengan pendekatan sederhana, praktis, dan dekat dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Program ini didukung oleh *Asian Venture Philanthropy*

*Network* (AVPN) sebagai bentuk kolaborasi lintas sektor dalam memperluas dampak sosial literasi digital.

Keunikan *AI Goes to School* terletak pada metode *peer teaching* atau pengajaran sebaya. Dalam metode ini, setiap *trainer* bukan hanya bertugas sebagai fasilitator yang menyampaikan materi, tetapi juga sekaligus sebagai pembelajar yang berinteraksi dengan rekan-rekan sejawatnya. Proses belajar menjadi dialogis, partisipatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, *peer teaching* mendorong terbentuknya komunitas belajar yang berdaya, di mana setiap individu memiliki kesempatan setara untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Dalam kajian komunikasi, kegiatan *peer teaching* dapat dikategorikan sebagai komunikasi kelompok kecil. (Effendy, 2003) mendefinisikan komunikasi kelompok kecil sebagai interaksi yang berlangsung di antara sejumlah anggota terbatas, di mana terdapat hubungan tatap muka, keterlibatan emosional, dan partisipasi aktif dalam membangun makna bersama. Interaksi semacam ini penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pertukaran informasi secara efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan relevansi pendekatan ini. (Yuliani, 2019) menemukan bahwa interaksi komunikasi dialogis dalam pembelajaran berbasis komunitas mampu meningkatkan motivasi dan keterikatan sosial. (R. Widyastuti, 2022) menegaskan bahwa literasi digital di era media sosial menuntut pendekatan partisipatif, agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga produsen konten yang kritis. Penelitian (R. Zubaidah, 2020) mengenai komunitas relawan literasi pun menunjukkan bahwa komunikasi motivasional dalam kelompok kecil memperkuat rasa memiliki dan partisipasi aktif.

Selain itu, riset (Pratama, dkk, 2021) tentang praktik *peer learning* di komunitas pemuda digital di Yogyakarta menyoroti pentingnya kesetaraan peran antar anggota. Mereka menemukan bahwa model belajar sejawat efektif meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menguasai keterampilan digital. Hasil ini sejalan dengan temuan (Kurniawan, 2018) yang menegaskan bahwa komunikasi kelompok kecil dalam pembelajaran nonformal mempercepat transfer pengetahuan karena adanya kedekatan emosional dan interaksi intensif.

Penelitian (Putri, dkk, 2020) mengenai pendidikan literasi digital berbasis komunitas juga relevan. Studi tersebut mengungkapkan bahwa keberhasilan program literasi digital sangat dipengaruhi oleh metode partisipatif yang memberi ruang bagi anggota komunitas untuk aktif berkontribusi. Hal yang sama ditegaskan dalam studi (Setiawan, 2021) yang menyebutkan bahwa strategi penguatan literasi digital di Indonesia harus melibatkan pendekatan berbasis masyarakat, bukan sekadar instruksi *top-down* dari lembaga formal.

Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi program *AI Goes to School* sebagai inovasi pembelajaran komunitas. Interaksi antar-*trainer* tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan tentang Kecerdasan Artifisial, tetapi juga sebagai media penguatan solidaritas sosial. Dari perspektif pembelajaran sosial, program ini memperlihatkan bagaimana komunitas dapat menjadi ruang belajar kolektif yang setara, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis interaksi komunikasi dalam *peer teaching trainer AI Goes to School*. Kajian ini penting karena dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi kelompok kecil digunakan untuk memperkuat literasi digital, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi masyarakat sipil lainnya dalam merancang program literasi digital yang lebih efektif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konseptual dan temuan-temuan terdahulu mengenai interaksi komunikasi dalam pembelajaran nonformal, khususnya pada program *peer teaching trainer AI Goes to School*. Dengan studi literatur, peneliti dapat mengintegrasikan berbagai perspektif ilmiah yang relevan tanpa terbatas pada data lapangan tunggal, sehingga menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif.

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, baik berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan tahunan organisasi, maupun dokumen resmi lembaga pemerintah. Artikel jurnal yang dipilih sebagian besar berasal dari publikasi nasional yang mengangkat isu literasi digital, komunikasi kelompok kecil, pembelajaran berbasis komunitas, serta model pengajaran sebaya (*peer teaching*). Selain itu, buku-buku klasik dalam kajian komunikasi, seperti (Effendy, 2003; Mulyana, 2015) digunakan sebagai dasar konseptual untuk memahami kerangka teori komunikasi kelompok kecil dan relevansinya dengan konteks pembelajaran nonformal. Laporan tahunan (Mafindo, 2023) serta dokumen dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Setiawan, 2021) turut dijadikan rujukan untuk memahami kondisi aktual literasi digital di Indonesia. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik, baik melalui pencarian di basis data akademik seperti Google Scholar dan Garuda, maupun melalui arsip pustaka digital universitas. Kedua, literatur yang terkumpul diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, yaitu relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas sumber, serta kemutakhiran publikasi. Literatur yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024 diprioritaskan untuk memastikan konteksnya sesuai dengan

perkembangan terbaru, meskipun literatur klasik tetap digunakan untuk memperkuat dasar teoritis.

Tahap selanjutnya adalah melakukan kategorisasi tema. Literatur yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori besar, yaitu: (1) teori komunikasi kelompok kecil dan dinamika interaksi; (2) praktik *peer teaching* dalam konteks pendidikan nonformal; (3) tantangan literasi digital di Indonesia; dan (4) pembelajaran sosial berbasis komunitas. Kategorisasi ini membantu peneliti menyusun kerangka berpikir yang lebih sistematis serta menemukan keterkaitan antartema.

Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), di mana setiap literatur dibaca secara kritis untuk menemukan ide pokok, persamaan, maupun perbedaan pandangan. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi satu kerangka argumentatif yang mendukung tujuan penelitian. Misalnya, penelitian (Yuliani, 2019) digunakan untuk menjelaskan efektivitas komunikasi dialogis dalam komunitas belajar, sedangkan (Putri, dkk, 2020) memberikan gambaran konkret tentang peran metode partisipatif dalam literasi digital berbasis komunitas. Metode studi literatur ini memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Kelebihannya adalah memberikan cakupan analisis yang luas dan menyeluruh, serta memungkinkan peneliti menghubungkan berbagai temuan lintas studi ke dalam satu konteks yang utuh. Namun, keterbatasannya adalah ketiadaan data empiris primer yang diperoleh langsung dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini lebih bersifat reflektif dan konseptual, dengan penekanan pada bagaimana teori dan temuan terdahulu dapat digunakan untuk memahami dinamika interaksi komunikasi dalam *peer teaching trainer AI Goes to School*.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan program literasi digital berbasis komunitas di Indonesia. Selain itu, hasil studi literatur ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan selanjutnya yang lebih mendalam, seperti etnografi komunikasi atau studi kasus partisipatif, untuk memperkuat pemahaman empiris mengenai fenomena yang dikaji.

## RESULTS AND DISCUSSIONS

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa dinamika interaksi komunikasi dalam kegiatan *peer teaching trainer AI Goes to School* yang diselenggarakan oleh Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) mencerminkan karakteristik komunikasi kelompok kecil yang bersifat dialogis, partisipatif, dan kolaboratif. Program ini memperlihatkan bagaimana sebuah komunitas dapat menjadi ruang belajar yang efektif melalui keterlibatan aktif anggotanya dalam berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan terkait literasi digital, khususnya mengenai Kecerdasan Artifisial.

### Dinamika Interaksi Komunikasi

Komunikasi kelompok kecil dalam *AI Goes to School* ditandai oleh intensitas interaksi antar-*trainer*. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai penerima, pengkritik, dan pengolah informasi. Proses komunikasi berlangsung secara timbal balik, sehingga tercipta suasana belajar yang setara. (Effendy, 2003) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok kecil memungkinkan anggota saling mengenal dan terlibat secara personal, sehingga proses pertukaran informasi menjadi lebih bermakna.

Ilustrasi nyata dapat dilihat ketika *trainer* berdiskusi mengenai penggunaan aplikasi AI sederhana untuk mendeteksi manipulasi foto. Salah seorang *trainer* mungkin berbagi pengalaman dalam menggunakan perangkat deteksi gambar, sementara *trainer* lain menambahkan perspektif etis terkait penyalahgunaan teknologi tersebut. Diskusi seperti ini menunjukkan bahwa interaksi komunikasi bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses membangun makna bersama yang relevan dengan kebutuhan komunitas.

### Peer Teaching sebagai Ruang Kesetaraan

Metode *peer teaching* memberikan ruang bagi setiap individu untuk berperan setara. *Trainer* dapat saling bergantian menjadi fasilitator dan peserta, sehingga tidak ada hierarki yang kaku. Hal ini sesuai dengan temuan (Pratama, dkk, 2021) yang menyatakan bahwa *peer learning* dalam komunitas pemuda digital di Yogyakarta mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta karena peran yang fleksibel. Dalam konteks *AI Goes to School*, kesetaraan ini tercermin dari cara para *trainer* saling mendengarkan, memberikan umpan balik, dan menanggapi pandangan rekannya dengan terbuka.

Kesetaraan peran ini memperkuat rasa memiliki dalam komunitas. Setiap anggota merasa bahwa kontribusinya dihargai, terlepas dari tingkat pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki. (Wenger, 1998) menekankan bahwa identitas kolektif dalam komunitas belajar terbentuk ketika anggota merasa terhubung oleh tujuan bersama. Dalam hal ini, tujuan bersama adalah memperluas pemahaman tentang literasi digital dan memperkuat kemampuan masyarakat menghadapi tantangan hoaks.

### Literasi Digital Berbasis Komunitas

Salah satu kontribusi terbesar program ini adalah peningkatan literasi digital berbasis komunitas. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga sebagai keterampilan kritis dalam mengevaluasi informasi. (Widyastuti, 2022) menegaskan bahwa literasi digital memerlukan pendekatan partisipatif agar masyarakat dapat menjadi produsen informasi yang kritis, bukan hanya konsumen pasif.

Program AI *Goes to School* menekankan pada penerapan praktis, misalnya bagaimana menggunakan fitur AI untuk mengenali berita palsu atau mendeteksi *deepfake*. Dalam sesi *peer teaching*, para trainer sering menggunakan contoh-contoh kasus aktual, seperti hoaks seputar kesehatan atau politik, untuk menunjukkan relevansi langsung antara teori dan praktik. Ilustrasi konkret ini membuat peserta lebih mudah memahami manfaat AI dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran berbasis komunitas seperti ini memungkinkan proses internalisasi nilai. (Putri, dkk, 2020) menemukan bahwa program literasi digital yang dirancang berbasis komunitas lebih efektif karena peserta merasa terhubung secara emosional dengan fasilitator yang juga berasal dari komunitas mereka sendiri. Hal ini juga berlaku di Mafindo, di mana para *trainer* merupakan bagian dari komunitas yang sama, sehingga pembelajaran berlangsung lebih cair dan inklusif.

### Solidaritas dan Kohesi Sosial

Penelitian (Zubaidah, 2020) tentang relawan literasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas sangat dipengaruhi oleh rasa memiliki dan ikatan emosional. Dalam AI *Goes to School*, hal ini terlihat jelas dalam bentuk solidaritas antar-*trainer*. Mereka tidak hanya berbagi pengetahuan teknis, tetapi juga saling memberikan dukungan moral ketika menghadapi tantangan, baik dalam menyampaikan materi maupun menghadapi peserta yang beragam latar belakangnya.

Solidaritas ini memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Kohesi sosial penting untuk menjaga keberlanjutan program, karena komunitas yang solid akan lebih mudah mengatasi hambatan seperti keterbatasan sumber daya atau rendahnya tingkat partisipasi. Ilustrasi yang mendukung dapat dilihat dari keberhasilan Mafindo dalam menjaga konsistensi program ini yang dilaksanakan rutin setiap minggu. Konsistensi tersebut tidak mungkin tercapai tanpa adanya ikatan sosial yang kuat di antara para anggotanya.

### Peran Dukungan AVPN

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari dukungan *Asian Venture Philanthropy Network* (AVPN). Dukungan ini memberikan legitimasi, sumber daya, serta jaringan yang memperkuat keberlangsungan program. (Santosa, 2023) menyebutkan bahwa komunitas digital di Indonesia memerlukan ekosistem yang mendukung, termasuk pendanaan, pelatihan, dan kolaborasi lintas sektor. Dengan adanya AVPN, program AI *Goes to School* memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menjangkau komunitas-komunitas baru dan memperluas dampaknya.

Dukungan eksternal ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara organisasi masyarakat sipil, lembaga filantropi, dan aktor pendidikan dalam membangun literasi digital. Model kolaboratif ini bisa menjadi contoh bagi program lain yang ingin memperkuat keberlanjutan kegiatan berbasis komunitas.

### Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari sisi teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi komunikasi kelompok kecil dalam konteks pembelajaran nonformal. Interaksi antar anggota komunitas yang bersifat dialogis dan partisipatif mendukung teori komunikasi yang menekankan pada pentingnya makna bersama dan keterlibatan emosional. Sedangkan dari sisi praktis, program AI *Goes to School* memberikan contoh nyata bagaimana metode *peer teaching* dapat diadaptasi untuk isu literasi digital. Program ini bukan hanya meningkatkan kapasitas teknis peserta, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, yang pada gilirannya memperbesar kemungkinan keberlanjutan program.

Selain itu, pendekatan ini dapat direplikasi dalam isu lain, misalnya literasi kesehatan digital, literasi politik, atau kewirausahaan digital. Organisasi masyarakat sipil dapat mengambil inspirasi dari program Mafindo untuk merancang pembelajaran yang relevan, inklusif, dan berbasis komunitas.

### CONCLUSIONS

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi komunikasi dalam *peer teaching trainer* AI *Goes to School* yang diinisiasi Mafindo dan didukung AVPN bersifat dialogis, partisipatif, dan kolaboratif. Program ini berhasil membentuk komunitas belajar nonformal yang tidak hanya meningkatkan kompetensi digital, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di tingkat akar rumput.

*Peer teaching* dalam program ini memungkinkan setiap *trainer* berperan ganda: sebagai fasilitator sekaligus peserta. Pola

komunikasi kelompok kecil yang terbentuk mendukung pertukaran pengetahuan yang lebih efektif, membangun makna bersama, serta memperkuat identitas kolektif sebagai agen literasi digital. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya memanfaatkan pendekatan komunikasi kelompok kecil dalam program literasi digital. Organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan pemerintah dapat mengadopsi model serupa untuk memperluas dampak. Selain itu, kolaborasi lintas sektor sebagaimana ditunjukkan oleh dukungan AVPN menjadi kunci keberlanjutan program.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah melakukan kajian etnografi komunikasi atau studi lapangan yang mendalam. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran empiris tentang bagaimana dinamika komunikasi sehari-hari dalam komunitas literasi digital berkontribusi pada penguatan kapasitas masyarakat menghadapi tantangan era informasi.

## REFERENCES

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A. (2018). Dinamika Komunikasi Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Nonformal. *Komunikasi Nusantara*, 2(3).
- Mafindo. (2023). *Laporan Tahunan Program Literasi Digital*.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A. & N. B. (2021). Peer Learning di Komunitas Pemuda Digital Yogyakarta: Perspektif Komunikasi Partisipatif. *Komunikasi Nusantara*, 5(1).
- Putri, A. & R. T. (2020). Pendidikan Literasi Digital Berbasis Komunitas. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1).
- Santosa, H. (2023). Komunitas Digital dan Pembelajaran Kolektif di Indonesia. *Kajian Media Dan Masyarakat*, 5(1).
- Setiawan, B. (2021). *Literasi Digital di Indonesia: Tantangan dan Strategi*.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Widyastuti, H. (2022). Strategi Komunikasi Digital dalam Gerakan Literasi. *Komunikasi*, 14(1).
- Widyastuti, R. (2022). Literasi Digital Partisipatif di Era Media Sosial. *Komunikasi Dan Media Indonesia*, 7(2).
- Yuliani, D. (2019). Pembelajaran Berbasis Komunitas: Studi Interaksi Komunikasi dalam Kelompok Belajar. *Pendidikan Nonformal Indonesia*, 4(1).
- Zubaidah, R. (2020). Manajemen Komunikasi pada Komunitas Relawan Literasi. *Pengabdian Masyarakat*, 8(3).
- Zubaidah, S. (2020). Relawan Literasi dan Dinamika Partisipasi Komunitas: Perspektif Komunikasi Motivational. *Ilmu Sosial Indonesia*, 9(2).